

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan data dari perusahaan sampel diperoleh diskripsi data yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 :

**Tabel 4.1**  
**Deskriptif Statistik Variable Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fee	484	17,49	24,50	20,17	1,41
FreKomAud	484	2,00	10,00	5,11	2,25
IntensDK	484	3,00	8,00	5,59	1,67
RLt1	484	35,00	92,00	71,27	15,41
Lev	484	-6,86	3,07	0,79	0,77
Prof	484	-0,09	0,43	0,08	0,08
IndDK	484	0,20	0,67	0,42	0,11
Komp	484	0,00	61,00	13,39	11,09
Valid N (listwise)	484				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Tahun periode 2011–2015, *fee audit* memiliki rata-rata sebesar 20,17. Hal itu berarti *fee audit* yang telah diLn atau ditransformasikan dengan logaritma natural atau nilai aslinya adalah Rp. 1.823.611.144, yang berarti auditor mendapatkan *fee* untuk jasa audit laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI secara rata-rata sebesar Rp. 1.932.000.000. Emiten yang mempunyai *fee audit* terendah adalah pada perusahaan PT. Panca Global Securities Tbk pada tahun 2011 sebesar 17,49 atau Rp. 39.600.000, sedangkan *fee audit* tertinggi adalah

pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 24,50 atau Rp 43.511.267.894

Nilai rata-rata frekuensi pertemuan komite audit sebanyak 5 kali dalam setahun dengan nilai standar deviasi 2,4 kali. Hal ini menunjukkan rata-rata komite audit melakukan rapat sebanyak 5 kali dalam setahun. Nilai terendah frekuensi pertemuan komite audit 2 kali dalam setahun dan nilai tertinggi sebanyak 10 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit melakukan pertemuan minimal setiap dua bulan sekali.

Nilai rata-rata intensitas pertemuan dewan komisaris sebesar 6 kali dalam setahun dengan nilai standar deviasi 1,67. Hasil ini menunjukkan rata-rata dewan komisaris melakukan rapat sebanyak 6 kali dalam setahun. Nilai terendah intensitas pertemuan dewan komisaris adalah 3 kali dalam setahun dan nilai tertinggi sebesar 8 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris melakukan pertemuan minimal setiap dua bulan sekali.

Nilai rata-rata *report lag* tahun sebelumnya menunjukkan hasil sebesar 71,27 atau 72 hari dengan nilai standar deviasi 15,41. Hasil ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit 72 hari setelah tanggal 31 Desember. Nilai terendah dari *report lag* adalah 35 hari dan nilai tertinggi adalah 92 hari.

Nilai rata-rata leverage menunjukkan hasil sebesar 0,792 kali dengan nilai standar deviasi 0,77 kali. Hasil ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki hutang sebesar 0,792 kali dari total asetnya yang artinya perusahaan

memiliki tingkat hutang yang lebih kecil dibandingkan asetnya. Nilai terendah dari leverage adalah -6,84 kali dan nilai tertinggi adalah 3,07 kali.

Nilai rata-rata profitabilitas menunjukkan hasil sebesar 0,0815 kali dengan nilai standar deviasi 0,086 kali. Hasil ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki laba bersih sebanyak 8,15% dari total asetnya. Nilai terendah dari profitabilitas adalah -0,09 kali dan nilai tertinggi adalah 0,43 kali.

Dewan komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 42,15% dan standar deviasi 0,116. Nilai terendah Dewan komisaris independen sebesar 20% dan nilai tertinggi sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen pada perusahaan berjumlah 44,80% dari total komisaris. Hal ini sudah sesuai dengan peraturan yang mengharuskan minimal 33% anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan.

Nilai rata-rata kompleksitas sebesar 13,39 atau 14 perusahaan dengan nilai standar deviasi 11,08. Hasil ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki anak perusahaan sebanyak 14 perusahaan. Nilai terendah kompleksitas adalah 0 perusahaan dan nilai tertinggi sebesar 61 perusahaan.

#### **4.2. Pengujian Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi dilakukan karena model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Pengujian asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

#### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dapat ditentukan dengan melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ . Perhitungan untuk uji normalitas residual dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2  
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,038	484	0,099	0,984	484	0,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar  $0,99 > 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi secara normal.

#### 4.2.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat perolehan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance* dari model regresi untuk masing-masing variabel bebas. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas, artinya tidak mempunyai hubungan dengan variabel bebas lain. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 4.3:

**Tabel 4.3**  
**Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
FreKomAud	0,982	1,019
IntensDK	0,980	1,021
RLt1	0,965	1,037
Lev	0,960	1,041
Prof	0,999	1,001
IndDK	0,965	1,037
Komp	0,971	1,030

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas.

#### 4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $(t-1)$ .

**Tabel 4.4**  
**Nilai Durbin Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,250 <sup>a</sup>	0,063	0,049	1,37842	1,838

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan hasil sebesar 1,838. Dengan jumlah data sebanyak 484 dan variabel independen sebanyak 7 variabel dengan metode uji *one – tailed* didapatkan nilai  $du = 1,835$ .

#### 4.2.4. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai *variance* kesalahan pengganggu atau residual bersifat konstan. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dilakukan uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejseryang dapat dilihat pada Tabel 4.5:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Glejser**

Model	t	Sig.
FreKomAud	-0,286	0,775
IntensDK	-0,358	0,720
RLt1	-1,387	0,166
Lev	-0,906	0,365
Prof	0,068	0,946
IndDK	-0,699	0,485
Komp	-0,690	0,490

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa sebaran *variance* semua variabel bersifat homoskedastisitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi uji Glejser lebih besar dari 0,05 dengan demikian model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

### 4.3. Pengujian Model

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi menghasilkan output sebagaimana dalam Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,250 <sup>a</sup>	0,063	0,049	1,37842	1,838

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,049 yang dapat dimaknai bahwa 4,9% variasi *fee audit* bisa dijelaskan oleh variabel bebas. Sisanya ( $100\% - 4,9\% = 95,1\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

#### 4.3.2 Uji Model Fit

Uji F untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *fee audit* yang dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60,398	7	8,628	4,541	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	904,414	476	1,900		
	Total	964,812	483			

**Hasil Uji F**

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.7, didapat nilai F sebesar 4,541 dengan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian *fit* dan layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap *fee audit*.

#### 4.4. Uji Hipotesis

Uji regresi berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap *fee audit*. Hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Ha
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	21,650	0,449		48,198	0,000	0,000	
FreKomAud	-0,097	0,028	-0,155	-3,457	0,001	0,001	Diterima
IntensDK	-0,038	0,038	-0,045	-1,003	0,316	0,158	Ditolak
RLt1	-0,014	0,004	-0,155	-3,436	0,001	0,001	Diterima
Lev	0,163	0,083	0,089	1,966	0,050	0,025	
Prof	0,353	0,726	0,022	0,486	0,627	0,314	
IndDK	0,496	0,549	0,041	0,904	0,367	0,184	
Komp	-0,229	0,139	-0,074	-1,647	0,100	0,005	

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

##### 4.4.1. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Fee Audit*

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui nilai koefisien regresi variabel frekuensi pertemuan komite audit sebesar -0,155 dengan nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$ , sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee audit*, diterima, artinya semakin sering frekuensi pertemuan komite audit maka *fee audit* akan semakin kecil.

##### 4.4.2. Pengaruh Intensitas Pertemuan Dewan Komisaris terhadap *Fee Audit*

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui nilai koefisien regresi variabel intensitas pertemuan dewan komisaris sebesar -0,045 dengan nilai signifikan



sebesar  $0,158 > 0,05$ , sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit ditolak, artinya tidak ada pengaruh intensitas pertemuan dewan komisaris dengan besaran *fee audit*.

#### **4.4.3. Pengaruh *Report Lag* Tahun Sebelumnya terhadap *Fee Audit***

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui nilai koefisien regresi variabel *report lag* tahun sebelumnya sebesar  $-0,155$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$ , sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *report lag* tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *fee* audit eksternal, diterima, artinya semakin lama *report lag* pada tahun sebelumnya maka besaran *fee* audit akan semakin kecil.

### **4.5. Pembahasan**

#### **4.5.1. Hipotesis pertama: Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Fee Audit***

Berdasarkan hasil penelitian, variabel frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee audit*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering frekuensi pertemuan komite audit maka *fee audit* akan semakin kecil. Komite audit yang sering mengadakan rapat akan lebih mengetahui mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam perusahaan sehingga dapat mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada auditor eksternal. Komunikasi komite audit ini akan membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal karena auditor eksternal mengetahui permasalahan apa yang menjadi

perhatian khusus pada perusahaan. Komite audit yang sering mengadakan rapat akan lebih mengetahui mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam perusahaan sehingga dapat mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada auditor eksternal. Komunikasi komite audit ini akan membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal karena auditor eksternal mengetahui permasalahan apa yang menjadi perhatian khusus pada perusahaan. Hal ini akan mengurangi pekerjaan auditor eksternal sehingga *fee* audit juga akan menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Desi (2014) yang membuktikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

#### **4.5.2. Hipotesis kedua: Pengaruh Intensitas Pertemuan Dewan Komisaris terhadap *Fee* Audit**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel intensitas pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee audit*. Intensitas pertemuan dewan komisaris tidak terbukti memengaruhi *fee* audit yang disebabkan oleh rapat dewan komisaris tidak selalu membicarakan mengenai *fee* yang akan diterima oleh auditor eksternal. Dewan komisaris biasanya lebih membicarakan mengenai keputusan *strategic* dari manajemen dan kegiatan perusahaan lainnya yang dapat mempengaruhi investasi dari pemegang saham. *Fee* auditor hanya merupakan bagian kecil dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga hanya memiliki porsi sangat kecil dalam pembicaraan dewan komisaris. Dewan komisaris tidak dapat mengambil keputusan sehubungan dengan kegiatan manajerial seperti pemilihan auditor dan besaran *fee* yang diterima auditor dan hanya dapat memberikan saran mengenai *fee* yang akan diterima oleh auditor.

Besaran biaya auditor eksternal tidak ditentukan pada saat pertemuan dewan komisaris namun ditentukan pada rapat gabungan antara dewan direksi dengan dewan komisaris sehingga banyaknya rapat yang dilakukan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *fee* audit yang diterima sebab pembicaraan mengenai *fee* audit hanya mendapat porsi kecil dalam pembahasan dewan komisaris. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nugrahani & Sabeni (2014) yang memiliki hasil bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

#### **4.5.3. Hipotesis ketiga: Pengaruh *Report Lag* Tahun Sebelumnya terhadap *Fee Audit***

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *report lag* tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *fee audit*. Hasil penelitian ini menyatakan semakin lama *lag* dari tahun sebelumnya, maka semakin kecil *fee* yang diperoleh oleh auditor. Fenomena ini dapat terjadi karena diduga perusahaan merasa bahwa auditor tidak memenuhi ekspektasi perusahaan untuk melakukan audit secara cepat dan dalam waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Perusahaan akan menurunkan *fee* bagi auditor eksternal jika perusahaan menganggap auditor dianggap tidak mampu bekerja secara efektif dan meragukan bahwa auditor memiliki kemampuan yang pantas diberikan *fee* audit dengan besaran sebelumnya, sehingga perusahaan memutuskan untuk menurunkan *fee* untuk auditor pada tahun buku selanjutnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Baldacchino et al (2014) yang membuktikan bahwa *report lag* berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

#### 4.5.4. Variabel kontrol:

Leverage mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,025 < 0,05$  yang artinya leverage mempunyai pengaruh terhadap *fee* audit. Profitabilitas mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,314 > 0,05$  yang artinya profitabilitas tidak mempengaruhi *fee* audit. Hasil pengujian regresi ini sesuai dengan El-Gammal (2012) dan Yanti (2015). Independensi dewan komisaris mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,184 > 0,05$  yang artinya independensi dewan komisaris tidak mempengaruhi *fee* audit. Hasil pengujian regresi ini sesuai dengan Chandra (2015). Kompleksitas mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,005 < 0,05$  yang artinya kompleksitas mempunyai pengaruh terhadap *fee* audit. Hasil pengujian regresi ini sesuai dengan Halim (2005).

